

NILAI-NILAI BUDI PEKERTI DALAM KARYA RAJA ALI HAJI *Courtesy Values in the Work of Raja Ali Haji*

ABDUL MALIK
datukmalik58@gmail.com
Universitas Maritim Raja Haji Ali

ABSTRAK

Kajian ini dilakukan untuk menganalisis nilai-nilai budi pekerti yang terkandung dalam karya-karya Raja Ali Haji (1808—1873). Sehubungan itu, nilai-nilai budi pekerti yang dianalisis dibatasi hanya sepuluh nilai sahaja di antara delapan belas nilai yang dikemukakan oleh Badan Penelitian dan Pengembangan, Kementerian Pendidikan Nasional, Republik Indonesia (2010). Hanya lima karya yang terpilih sahaja yang dianalisis, iaitu (1) *Gurindam Dua Belas*, (2) *Bustan al-Katibin*, (3) *Kitab Pengetahuan Bahasa*, (4) *Thamarat al-Muhimmah*, dan (5) *Syair Suluh Pegawai*. Daripada karya-karya itu dianalisis amanat (mesej)-nya untuk mendapati nilai budi pekerti yang dikandungnya. Kajian ini mendapati sepuluh nilai budi pekerti di dalam karya-karya Raja Ali Haji. Nilai-nilai itu meliputi (1) nilai ketuhanan (religius), (2) nilai kejujuran, (3) nilai toleransi, (4) nilai kepatuhan (disiplin), (5) nilai kerja keras, (6) nilai kreatif, (7) nilai demokratis, (8) nilai cinta tanah air, (9) nilai menghargai prestasi, dan (10) nilai peduli sosial. Kesimpulannya karya-karya Raja Ali Haji boleh dijadikan rujukan bagi pengembangan pendidikan budi pekerti, sama ada di rumah tangga, sekolah-sekolah, dan di dalam masyarakat.

Kata Kunci: Raja Haji Ali, nilai-nilai, pantun, toleransi, Melayu

ABSTRACT

This study was conducted to analyze the moral values as contained in the works of Raja Ali Haji (1808-1873). Accordingly, the moral values that were analyze limited to ten value only between eighteen value presented by the National Research and Development, Ministry of National Education, Republic of Indonesia (2010). Only five works selected were analyzed, which are (1) Gurindam Dua Belas, (2) Bustan al-Katibin, (3) Kitab Pengetahuan Bahasa, (4) Thamarat al-Muhimmah, dan (5) Syair Suluh Pegawai. From those works, the analysis of mandate (its message) was to find the moral values contained in it. The study found ten moral values in the works of Raja Ali Haji. These values include (1) the divine (religious), (2) the value of honesty, (3) the value of tolerance, (4) the compliance (discipline), (5) the value of hard work, (6) the creative (7) democratic values, (8) the love of the homeland, (9) the value of the performance, and (10) the value of social care. In conclusion the works of Raja Ali Haji can be used as a reference for the development of moral education, whether at home, school, and in society.

Keywords: Raja Haji Ali, values, poem, toleration, Malay

PENDAHULUAN

Satu di antara faktor utama kecanggihan dan keunggulan tamadun Melayu adalah bersebatinya budi di dalam semua aspek tamadun tersebut. Kehalusan budi membezakan kebudayaan Melayu dengan kebudayaan bangsa-bangsa lain di dunia ini. Itulah pula sebabnya, tradisi intelektual begitu pesat perkembangannya pada setiap puncak tamadun Melayu sejak zaman Kerajaan Sriwijaya sampai ke zaman Kerajaan Riau-Lingga kerana didasari oleh ketinggian dan kehalusan budi dan keelokan pekerti.

Perihal pentingnya budi bagi orang Melayu banyak terdapat di dalam karya sastra Melayu. Di dalam pantun, misalnya, perihal mustahaknya budi sangat banyak disebut. Di antara pantun tersebut adalah dua bait pantun berikut ini.

Pisang emas bawa berlayar
Masak sebiji di dalam peti
Utang emas boleh dibayar
Utang budi dibawa mati

Nyiur gading puncak mahligai
Gunung Daik bercabang tiga
Hancur badan tulang berkecai
Budi baik dikenang juga

Di samping pantun pusaka di atas, sangat banyak pantun budi ciptaan baru dibuat orang. Kenyataan itu menunjukkan begitu besar perhatian bangsa Melayu terhadap budi pekerti. Sebuah ungkapan tentang budi yang juga sangat terkenal di kalangan orang Melayu adalah sebagai berikut ini.

Yang kurik kundi
Yang merah saga
Yang baik budi
Yang indah bahasa

Di dalam karyanya yang sangat terkenal iaitu *Gurindam Dua Belas* pada Fasal yang Kelima, bait 1 Raja Ali Haji mengatakan, “Jika hendak mengenal orang berbangsa, lihatlah kepada budi dan bahasa.” Kenyataan itu menunjukkan bahawa Raja Ali Haji, sebagai cendekiawan, budayawan, sasterawan, sejarawan, dan ulama sangat memandang penting budi bagi manusia. Beliau, bahkan, menghubungkan budi (serta bahasa) dengan bangsa. Dengan demikian, budi merupakan bahagian penting daripada jati diri Melayu. Kerana kehalusan budilah, seseorang atau sesuatu bangsa menjadi terhormat di kalangan masyarakat Melayu. Tanpa budi, seseorang atau sesuatu bangsa akan dipandang rendah dan tak bermaruah.

TAKRIF BUDI PEKERTI

Budi merupakan ungkapan bahasa Melayu yang berasal daripada bahasa Sanskrit. Perkataan *budi* berasal daripada akar kata feminine *budh* yang bermakna ‘kesedaran, pengertian, pikiran, dan kecerdasan’.

Konsep utama budi pekerti dapat dilihat dari dua pendekatan utama iaitu etika dan psikologi. Kedua pendekatan itu menegaskan pentingnya budi pekerti di dalam kehidupan manusia.

Berasas kepada pendekatan etika atau falsafah moral, budi pekerti adalah watak atau tabiat khusus seseorang manusia untuk berperangai sopan dan menghargai pihak lain yang tercermin dalam perilaku dan kehidupannya. Watak itu merupakan keseluruhan dorongan, sikap, keputusan, kebiasaan, dan nilai moral yang baik pada diri seseorang, yang tercakup dalam satu istilah kebajikan (Zuriah, 2008:18)

Berdasar kepada tinjauan psikologi, budi pekerti mengandungi watak moral yang baku dan melibatkan keputusan berdasarkan nilai-nilai hidup. Watak seseorang manusia dapat dilihat pada perilakunya yang diatur oleh usaha dan kehendak berdasarkan hati nurani sebagai pengendali bagi penyesuaian diri dalam hidup bermasyarakat (Hurlock, 1978:8).

Pekerti bererti ‘penampilan, pelaksanaan, aktualisasi, dan perilaku’. Dengan demikian, pekerti adalah perwujudan daripada budi di dalam perilaku, perangai, atau tabiat, yang mencakup perkataan, fikiran, perasaan, sikap, sifat, dan perbuatan manusia. Jadi, secara etimologis *budi pekerti* bererti ‘fikiran, perasaan, idea, sikap, sifat, perkataan, perilaku, atau penampilan diri yang menunjukkan adab, sopan-santun, akhlak, dan atau budi yang baik lagi mulia’.

PENDIDIKAN BUDI PEKERTI

Pendidikan budi pekerti sering disamakan dengan pendidikan karakter. Seseorang disebut berkarakter atau berwatak jika dia telah berhasil menyerap nilai dan keyakinan baik di dalam masyarakat dan digunakannya sebagai kekuatan moral dalam hidupnya. Dengan perkataan lain, nilai dan keyakinan itulah yang dijadikan pedoman hidup untuk membezakan yang benar dan yang salah serta yang baik dan yang buruk.

Pendidikan budi pekerti merupakan program pengajaran yang bertujuan untuk mengembangkan watak atau tabiat peserta didik dengan cara menghayati nilai-nilai dan keyakinan masyarakat sebagai kekuatan moral dalam hidupnya melalui kejujuran, terpercaya, disiplin, dan kerja sama (Banks, 1999:429; Jarolimek, 1990:53). Dalam pendidikan budi pekerti, yang lebih ditekankan aspek afektif, walaupun aspek kognitif dan psikomotorik tetap diperhatikan.

Jelaslah bahawa pendidikan budi pekerti merupakan upaya terancang dan terarah untuk membentuk dan mengembangkan watak dan perilaku berbudi pada peserta didik yang terwujud di dalam fikiran, perasaan, keinginan, sikap, sifat, perkataan, perbuatan, dan hasil karya mereka berdasarkan nilai, norma, dan moral luhur bangsa Indonesia melalui kegiatan pendidikan (Malik, 2011).

Badan Penelitian dan Pengembangan, Kementerian Pendidikan Nasional, Indonesia (2010:5) merumuskan tiga tujuan Pendidikan Budi Pekerti atau disebut juga Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa. Berikut ini ketiga tujuan tersebut.

1. Mengembangkan potensi afektif peserta didik sebagai manusia dan warganegara yang memiliki nilai-nilai budaya dan karakter bangsa.
2. Mengembangkan kemampuan peserta didik menjadi manusia yang mandiri (berdikari), kreatif, dan berwawasan kebangsaan.
3. Mengembangkan lingkungan kehidupan sekolah sebagai lingkungan belajar yang aman, jujur, penuh kreativitas dan persahabatan, serta dengan rasa kebangsaan yang tinggi dan bermartabat).

Berdasarkan konsep, tujuan, dan sumber nilai Pendidikan Budi Pekerti, diuraikanlah delapan belas nilai untuk pendidikan budi pekerti, budaya, dan karakter bangsa. Nilai budi pekerti yang dimaksud meliputi nilai-nilai berikut ini.

- | | | |
|----------------|-------------------------|----------------------------|
| 1. Religius | 7. Mandiri | 13. Bersahabat/komunikatif |
| 2. Jujur | 8. Demokratis | 14. Cinta damai |
| 3. Toleransi | 9. Rasa ingin tahu | 15. Gemar membaca |
| 4. Disiplin | 10. Semangat kebangsaan | 16. Peduli lingkungan |
| 5. Kerja keras | 11. Cinta tanah air | 17. Peduli sosial |
| 6. Kreatif | 12. Menghargai prestasi | 18. Tanggung jawab |

Dengan Pendidikan Budi Pekerti, diharapkan dapat diolah dan dihasilkan pelbagai potensi karakter peserta didik, yang berasal daripada empat sumber di bawah ini:

1. Karakter yang bersumber daripada *olah hati*, antara lain, beriman dan bertakwa, jujur, amanah, adil, tertib, taat aturan, bertanggung jawab, berempati, berani mengambil resiko, pantang menyerah, rela berkorban, dan berjiwa patriotik;
2. Karakter yang bersumber daripada *olah pikir*, antara lain, cerdas, kritis, kreatif, inovatif, ingin tahu, produktif, berorientasi ilmu pengetahuan dan teknologi, dan reflektif;
3. Karakter yang bersumber daripada *olah raga/kinestetika*, antara lain, bersih, sihat, sportif, tangguh, andal, berdaya tahan, bersahabat, kooperatif, determinatif, kompetitif, ceria, dan gigih;
4. Karakter yang bersumber daripada *olah rasa* dan *karsa*, antara lain, kemanusiaan, saling menghargai, gotong-royong, kebersamaan, ramah, hormat, toleran, nasionalis, peduli, kosmopolit (mendunia), mengutamakan kepentingan umum, cinta tanah air (patriotis), bangga menggunakan bahasa dan produk dalam negeri, dinamis, kerja keras, dan beretos kerja.

RAJA ALI HAJI DAN KARYA-KARYANYA

Selain dikenal dengan nama Raja Ali Haji, beliau juga disebut dengan nama Raja Ali Al-Hajj ibni Raja Ahmad Al-Hajj ibni Raja Haji Fisabilillah atau Engku Haji Ali ibni Engku Haji Ahmad Riau dan beberapa nama yang lain. Beliau dilahirkan di Pulau Penyengat, Tanjungpinang, Kepulauan Riau dalam 1808 dan wafat dalam 1873.

Tanpa mengurangi makna dan jasa-jasa yang dibuat oleh penulis/pengarang yang lain, dapat disebutkan di sini bahawa orang yang paling berjasa dalam memelopori tradisi besar Melayu ialah Raja Ali Haji. Beliau telah mewariskan dunia Melayu dengan karya-karya besar dalam bidang bahasa, sastera, pemerintahan (penadbiran negara), hukum, sejarah, politik, dan agama Islam.

Raja Ali Haji merupakan penulis/pengarang yang sangat produktif pada zamannya. Sampai setakat ini para penyelidik terus menelusuri karya-karya beliau sehingga belum diperoleh keterangan yang final sudah berapa jumlah karya yang pernah dikerjakannya. Kerana jasa-jasanya, oleh Pemerintah Republik Indonesia, Raja Ali Haji telah ditabalkan menjadi Pahlawan Nasional Indonesia dan Bapak bahasa Indonesia pada 6 November 2004.

Setakat ini karya-karya Raja Ali Haji yang telah diketahui ada 18 karya. Karya-karya itu sebagai berikut:

1. *Syair Abdul Muluk* (1846)
2. *Gurindam Dua Belas* (1846/1847)
3. *Bustan al-Katibin* (1850)
4. *Muqaddimah fi Intizam* (1857)
5. *Kitab Pengetahuan Bahasa* (1858/1859)
6. *Thamarat al-Muhimmah* (1858)
7. *Salasilah Melayu dan Bugis* (1865)
8. *Tuhfat al-Nafis* (1865)
9. *Syair Hukum Nikah* atau *Suluh Pegawai* (1866)
10. *Syair Siti Syianah* (1866)
11. *Taman Permata* (?)
12. *Syair Sinar Gemala Mestika Alam* (1895)
13. *Ikat-Ikatan Dua Belas Puji* (?)
14. *Peringatan Sejarah Negeri Johor* (?)
15. *Sejarah Riau Lingga dan Daerah Takluknya* (?)
16. *Tawarikh al-Sughra* (?)
17. *Tawarikh al-Wusta* (? Ada juga sumber yang menyebutkan bahawa buku ini ditulis oleh Raja Ali bin Raja Jakfar)
18. *Tawarikh al-Kubra* (?)

Untuk mendapati nilai-nilai budi pekerti, tidak kesemua karya Raja Ali Haji itu dirujuk di dalam tulisan ini. Karya-karya beliau yang terpilih saja yang diacu, terutama *Gurindam Dua Belas* (GDB), *Bustan al-Katibin* (BaK), *Kitab Pengetahuan Bahasa* (KPB), *Thamarat al-Muhimmah* (TsM), dan *Syair Suluh Pegawai* (SSP). Dan, nilai-nilai budi pekerti yang dianalisis di dalam tulisan ini dibatasi hanya sepuluh nilai sahaja.

RAJA ALI HAJI TENTANG BUDI PEKERTI

Raja Ali Haji memandang budi pekerti merupakan hal yang sangat mustahak untuk menunjukkan jati diri Melayu-Islam. Pemikirannya itu terakam di dalam falsafah dan pandangan jagatnya tentang pengembangan ilmu dan bahasa yang dilakukannya.

Di dalam muqaddimah karyanya *Bustan al-Katibin* (1850) Raja Ali Haji menegaskan perhubungan antara kemahiran berbahasa, ilmu yang tinggi, dan adab pekerti yang mulia.

“Bermula kehendak ilmu perkataan pada jalan berkata-kata karena adab dan sopan itu daripada tutur kata juga asalnya, kemudian baharulah pada kelakuan. Bermula apabila berkehendak kepada menuturkan ilmu atau berkata-kata yang beradab dan sopan, tak dapat tiada mengetahui ilmu yang dua itu yaitu *ilmu wa al-kalam* (ilmu dan pertuturan). Adapun kelebihan *ilmu wa al-kalam* amat besar...Ini sangat zahir pada orang yang *ahli nazar* (peneliti).”

Masih di dalam muqadimah *Bustan al-Katibin* juga, Raja Ali Haji menjelaskan pula hal berikut ini.

“... kelebihan akal dan adab itu tiada sebab bangsa dan sebab asal. Jikalau beberapa pun bangsa jika tiada ilmu dan akal dan adab, ke bawah juga jatuhnya yakni kehinaan juga diperolehnya.... Barang siapa jahat adabnya sia-sialah bangsanya.... Apabila tiada ilmu dan akal, alamat tiadalah ia mencium bau kemuliaan dan sangatlah jinak kehinaan kepadanya.... Maka tatkala itu hukumnya badan itu seperti binatang” karena akal telah keluar dari tubuh sehingga laknat Allah akan datang karena ketiadaan ilmu.

Sangat jelas pemikiran dan pandangan Raja Ali Haji tentang mustahaknya ilmu, akal, dan budi pekerti (adab) bagi sesuatu bangsa. Kemuliaan sesuatu bangsa bukan ditentukan oleh asal-muasal keturunan, melainkan pada ketinggian ilmu, akal, dan budi-pekerti. Jika ketiga hal yang mustahak itu diabaikan, sesuatu bangsa akan jatuh ke lembah kehinaan, tidak jauh berbeza dengan haiwan.

Raja Ali Haji di dalam karya kamus ekabahasa (*monolingual*)-nya *Kitab Pengetahuan Bahasa* memberikan takrif perkataan *budi*. Berikut ini huraianya.

“*Budi* mustak daripadanya yang berbudi iaitu jika dengan bahasa Arab dikatalah akal dan orang-orang Melayu menyebut akal itu seolah-olah bahasa dirinya daripada sangat maklum dan masyhurnya. Maka di dalam hal yang demikian itu maka tiada dapat, hendaklah kita ketahui makna akal itu kerana akal itu memuliakan manusia jika ada ia tetap kepada manusia adanya”

(Raja Ali Haji, 1986/1987:216)

Selanjutnya, Raja Ali Haji meneruskan penjelasannya tentang budi atau akal-budi itu dengan mengacu kitab *Ithalaful Murid* yang bermakna ‘menegahkan’ iaitu “menegahkan yang mempunyai[nya] daripada berpaling daripada jalan yang betul, tiada ia mau pada jalan yang tiada betul dan (mengikut) kitab *Sekh Al-Islam*, akal itu tabiat, perangai yang disediakan dengan dia memperdapat akan pengetahuan yang sukar-sukar seolah-olah ia cahaya yang terang di dalam hati tempatnya dan memancar cahayanya naik kepada otak dengan dialah boleh membezakan benar dengan salah, baik dengan jahat, maka mulialah orang yang dikurniai Allah Taala akal itu” (Raja Ali Haji, 1986/1987:216).

Jelaslah kepada kita bahawa Raja Ali Haji menyamakan atau menyepadukan pengertian budi itu dengan akal. Mengikut beliau, budi itu memuliakan manusia, menegah manusia berada pada jalan yang salah atau berbuat salah, sesuatu yang memungkinkan manusia mendapatkan pengetahuan yang sukar-sukar seolah-olah budi itu adalah cahaya yang terang-benderang. Tempat budi atau akal itu di dalam hati, yang cahayanya memancar terus naik ke otak sehingga seseorang boleh membezakan yang benar dengan yang salah dan yang baik dengan buruk. Budi itu juga menjelma ke dalam perangai atau tabiat. Oleh itu, seseorang yang memiliki cahaya budi-pekerti mendapat kemuliaan daripada Allah Ta’ala.

Perhatian Raja Ali Haji yang begitu besar terhadap persoalan *budi* juga terakam dalam syair yang digubahnya untuk menjelaskan konsep *budi* itu. Syair itu ditempatkan beliau sebagai penjelasan lema (entri) *budi* di dalam karyanya *Kitab Pengetahun Bahasa* yang telah disebut di atas. Kerana tiak berjudul, untuk memudahkan tulisan ini, syair itu diberi judul *Syair Budi*. Pada bait pertama *Syair Budi* itu Raja Ali Haji langsung memerikan ciri orang yang berbudi.

*Orang berakal [berbudi] sangatlah mulia
Pakaian ambia dan aulia
Barang siapa mengikut dia
Itulah tanda orang bahagia*

Penjelasan Raja Ali Haji tentang konsep budi atau akal-budi itu juga mendedahkan fikiran dan sikap beliau berkenaan dengan peranan budi bagi manusia. Dalam hal ini, mengikut beliau kerana memiliki budilah, manusia memperoleh kemuliaan. Di samping itu juga, budi itulah yang membentuk perangai. Dengan demikian, konsep budi dan pekerti (perangai atau tabiat) tidak boleh dipisahkan. Hal itu bermakna budi menuntun pekerti supaya manusia berkelakuan baik, sebaliknya pula pekerti yang terlihat pada seseorang manusia menunjukkan kualiti atau mutu budinya. Jadi, kehalusan atau ketinggian budi yang bersepadu dengan pekertinyalah yang menentukan kemuliaan (kualiti) seseorang manusia, yang pada gilirannya mendatangkan kebahagiaan bagi sesiapa pun yang memilikinya.

Tulisan ini bertolak daripada konsep budi mengikut pemikiran Raja Ali Haji tersebut dengan juga memperhatikan konsep budi-pekerti yang telah dikemukakan terdahulu. Hal itu dilakukan kerana Raja Ali Haji adalah cendekiawan Melayu yang memahami benar jalan fikiran dan perasaan bangsanya iakni bangsa Melayu. Apa yang beliau perikan di dalam karyanya adalah gambaran pemikiran, idea, perasaan, sikap, dan cara pandang orang Melayu ketika berhadapan dengan pelbagai gejala dalam kehidupan ini, sama ada gejala alam ataupun gejala sosial.

NILAI-NILAI BUDI PEKERTI DI DALAM KARYA RAJA ALI HAJI

Nilai Ketuhanan (Religius)

Nilai ketuhanan (religius) adalah sikap dan perilaku seseorang yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain. Di dalam *Gurindam Dua Belas*, nilai ketuhanan terdapat pada Fasal yang Pertama meliputi bait 1 sampai bait 6, Fasal yang Kedua dari bait 1 sampai dengan bait 5, dan Fasal yang Kedua Belas bait 6 dan bait 7.

Barang siapa tiada mengenal agama
Sekali-kali tiada boleh dibilangkan nama

(GDB, Fsl I, bait 1)

Begitulah Raja Ali Haji memulai GDB dengan nilai ketuhanan. Pasal, kewajipan memeluk agama merupakan perintah Allah kepada hamba-Nya. “Maka hadapkanlah wajahmu kepada *din* (agama) dengan lurus sebagai fitrah Allah yang atasnya manusia diciptakan” (Q.S. al-Rum:30).

Di dalam *Syair Budi* bait 9 (KPB) disebutkan pula oleh Raja Ali Haji tentang nilai ketuhanan itu sebagai berikut.

Sebagai lagi tanda berakal [berbudi]
Perintah syarak tidak menyangkal
Menjauhkan tamak hendak tawakal
Ibanya tahu dunia tak kekal

Inilah pula nilai ketuhanan di dalam syair tanpa judul di dalam *Tsamarat al-Muhimmah* (selanjutnya disebut *Syair Tsamarat al-Muhimmah* saja), Fasal IV, bait 42.

Beberapa negeri terkena bala
Sebab perbuatan kepala-kepala
Kerana perbuatan banyak yang cela
Datanglah murka Allah Ta’ala

Nilai Kejujuran

Nilai kejujuran tercermin pada perilaku manusia yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan. GDB mendedahkan nilai itu di dalam Fasal yang Ketiga, bait 3; Fasal yang Keempat, bait 3, 5, 9, dan 11; Fasal yang Kelima, bait 2, dan Fasal yang Ketujuh, bait 1, 3, 9, 10, dan 11.

Apabila pekerjaan yang amat benar
Tidaklah boleh orang berbuat honar

(GDB, Fsl VII, bait 11)

Di dalam *Syair Hukum Nikah* juga terdapat nilai kejujuran. Berikut ini dikutip bait 36 syair tersebut.

Hukum janda semata-mata
Memberi izin hendak[lah] berkata
Jangan pura-pura membuat manta
Hati di dalam sangat bercinta

Di dalam *Syair Thamarat al-Muhimmah* pula Raja Ali Haji menasehati raja atau pemimpin agar berperilaku jujur dan rajin bekerja sesuai dengan kekuasaan dan jawatan yang diamanahkan kepadanya. Syair tersebut terakam pada bait 4.

Wahai ananda muda remaja
Ketika ananda menjadi raja
Hati yang betul hendak disahaja
Serta rajin pada bekerja

Nilai Toleransi

Nilai toleransi terlihat pada sikap dan tindakan seseorang manusia yang menghargai perbezaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeza daripada dirinya. Nilai toleransi ini terdapat di dalam Fasal yang Keempat, bait 10; Fasal yang Kelima, bait 6, Fasal yang Ketujuh, bait 5; Fasal yang Kedelapan, bait 3 dan 7; dan Fasal yang Kesebelas, bait 5 *Gurindam Dua Belas*. Berikut ini disajikan salah satu bait GDB itu.

Jika hendak mengenal orang baik perangai
Lihatlah ketika bercampur dengan orang ramai

(GDB Fsl V, bait 6)

Berikut ini syair Raja Ali Haji yang mengetengahkan nilai toleransi. Perbezaan tidak menyebabkan orang menjadi sombong atau angkuh, itulah amanat syair tersebut.

Sebagai lagi perangai encik
Tiada menghinakan orang yang kecil
Tiadalah panjang tiadalah picik
Tetapi benci ia cakap mengejek

Bait syair di atas terakam sebagai bait 6 *Syair Budi* di dalam *Kitab Pengetahuan Bahasa*. Jelaslah bahawa Raja Ali Haji sangat menekankan perihal mustahaknya menghargai perbezaan (toleransi).

Di dalam *Thamarat al-Muhimmah*, Raja Ali Haji juga menegaskan perihal nilai toleransi itu. “Janganlah sekali-kali menaruh dengki dan dendam atas sama sepekerjaan sebab kurang derajatnya dan perolehannya kerana lebih kurang itu semata-mata kurnia Allah Ta’ala atas hambanya”

Nilai Disiplin

Tindakan seseorang manusia yang menunjukkan perilaku tertip dan patuh pada pelbagai ketentuan dan peraturan merupakan ciri orang yang disiplin. Di dalam *Gurindam Dua Belas* nilai disiplin terdapat pada Fasal yang Ketiga, bait 1 sampai dengan bait 7 dan Fasal yang Kelima, bait 6.

Apabila perut terlalu penuh
Keluarlah fi'il yang tiada senonoh
(GDB Fsl III, bait 5)

Perkara disiplin itu juga terdapat di dalam *Syair Thamarat al-Muhimmah*. Berikut ini dipetik bait 35 dan 36.

Ayuhai segala pegawai sultan
Hendaklah jaga pada jabatan
Kamu itu seperti intan
Jangan dibuang ke dalam hutan

Iaini jangan lengah dan lalai
Pekerjaan raja dihelai-belai
Lengah dengan nasi dan gulai
Akhirnya kelak badan tersalai

Nilai disiplin juga terdapat di dalam *Syair Budi*. Pada bait 13 syair itu tersurat amanat (mesej) untuk selalu meminta tunjuk ajar supaya tidak salah dalam melaksanakan sesuatu pekerjaan.

Rajin ziarah selalu-selalu
Ke rumah adik kakak hilir dan hulu
Minta ajaran bertalu-talu
Takut pekerjaan salah terlalu

Nilai Kerja Keras

Nilai budi-pekerti kerja keras berupa perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi pelbagai hambatan belajar dan tugas, serta dapat menyelesaikan tugas dengan sebaik-baiknya. Di dalam *Gurindam Dua Belas* nilai kerja keras terdapat pada Fasal yang Kelima, bait 2, 4, dan 5; Fasal yang Keenam, bait 2; Fasal yang Ketujuh, bait 6; dan Fasal Kesembilan, bait 7.

Jika orang muda kuat berguru
Dengan syaitan jadi berseteru
(GDB Fsl IX, bait 7)

Begitu juga *Syair Budi* di dalam *Kitab Pengetahuan Bahasa* memuat nilai kerja keras itu. Di situ diketengahkan amanat kerja keras menuntut ilmu (bait 16).

Demikian lagi dengar olehmu
Tanda berakal kasihkan ilmu
Suka mentelaah tiadalah jemu
Mencari kupasan jangan tersemu

Nilai kerja keras pun termuat di dalam *Syair Thamarat al-Muhimmah*. Kandungan nilai itu terdapat, antara lain, di dalam bait 40 dan 41.

Ayuhai segala raja menteri
Serta pegawai kanan dan kiri
Hendaklah jaga ingatkan negeri
Perampok penyamun perompak pencuri

Kehidupan rakyat janganlah lupa
Fakir miskin hina dan papa
Jangan sekali tuan nan alpa
Akhirnya bala datang menerpa

Nilai Kreatif

Seseorang yang berfikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru daripada sesuatu yang telah dimiliki bermakna dia mengamalkan nilai kreatif. *Gurindam Dua Belas* memuat nilai kreatif itu pada Fasal yang Kelima, bait 5 dan Fasal yang Kesepuluh, bait 3.

Jika hendak mengenal orang yang berakal
Di dalam dunia mengambil bekal
(GDB Fsl V, bait 5)

Di dalam *Syair Budi* nilai kreatif terdapat pada bait 8. Berikut ini disajikan syair yang dimaksud.

Jika ada di dalam dirinya
Suka sangat menolong sahabatnya
Jika tiada maujud sertanya
Ikhtiar yang makruf dicarikannya

Berikut ini pula bait yang mengandung nilai kreatif daripada *Syair Thamarat al-Muhimmah*. Syair yang dipetik ini merupakan bait 61.

Tiliklah edaran dunianya
Zaman dahulu bagaimana khabarnya
Zaman sekarang apa rupanya
Berlain-lain ilmu pandainya

Nilai Demokratis

Nilai demokratis ada pada diri seseorang manusia jika caranya berfikir, bersikap, dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dengan orang lain. Di dalam *Gurindam Dua Belas* nilai demokratis terdapat pada Fasal yang Keempat, bait 8 dan 10; Fasal yang Kelima, bait 6; Fasal yang Kedelapan, bait 3; Fasal yang Kesepuluh, bait 5; Fasal yang Kesebelas, bait 5; dan Fasal yang Kedua belas, bait 1, 2, dan 3.

Raja mufakat dengan menteri
Seperti kebun berpagar duri
(GDB Fsl XII, bait 1)

Syair Budi juga memuat nilai demokratis. Nilai budi pekerti yang dimaksudkan itu terdapat pada bait 12.

Inilah tanda orang yang bijak
Dikasihi raja tidak melonjak
Pada pekerjaan berajak-ajak
Kecil dan besar sedikit sebanyak

Di dalam *Syair Thamarat al-Muhimmah* pula nilai demokratis, antara lain, terdapat pada bait 73.

Inilah akhir kalam tersurat
Kepada medan ilmu mesyuarat
Amalkan dia janganlah berat
Supaya tertolak segala mudarat

Nilai Cinta Tanah Air

Nilai cinta tanah air bermakna cara seseorang berfikir, bersikap, dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, persekitaran fizikal, sosial, budaya, ekonomi, dan politik bangsa. Nilai budi pekerti ini di dalam *Gurindam Dua Belas* terdapat pada Fasal yang Kelima, bait 1 dan Fasal Kedua Belas, bait 3.

Hukum adil atas rakyat
Tanda raja beroleh inayat

(GDB Fsl XII, bait 3)

Selain daripada *Gurindam Dua Belas*, nilai cinta tanah air juga terdapat di dalam *Syair Budi*. Nilai tersebut terkandung di dalam bait 5.

Kerana ia akal nya tajam
Menjadi kepala bela bermacam
Jika mata melihatkan kejam
Disebutlah jalannya ia tersunjam

Nilai cinta tanah air juga terdapat di dalam *Syair Thamarat al-Muhimmah*. Di antaranya nilai ini terakam pada bait 5.

Kerja kebajikan janganlah malas
Zahir dan batin janganlah culas
Jernihkan hati hendaklah ikhlas
Seperti air di dalam gelas

Nilai Menghargai Prestasi

Seseorang manusia dapat dikatakan menghargai prestasi apabila memiliki sikap dan tindakan yang mendorong diri untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, mengakui, dan menghormati keberhasilan orang lain. Di dalam *Gurindam Dua Belas* nilai ini terdapat pada Pasal Kedua Belas, bait 4 dan 5.

Hormat akan orang yang pandai
Tanda mengenal kasa dan cindai

(GDB Fsl XII, bait 5)

Di dalam *Syair Budi* pula nilai menghargai prestasi terdapat, antara lain, pada bait 14. Berikut ini syair yang dimaksud.

Tatkala orang melihat demikian
Jadilah orang kasih dan kasihan
Inilah tanda orang pilihan
Memikirkan akhir akibat pekerjaan

Syair Thamarat al-Muhimmah memuat beberapa bait yang mengandungi nilai menghargai prestasi. Di antaranya terdapat pada bait 17.

Jika anakanda jadi menteri
Orang berilmu anakanda hampiri
Lawan mesyuarat berperni
Supaya pekerjaan jadi ugahari

Nilai Peduli Sosial

Seseorang manusia dapat dikatakan mengamalkan nilai peduli sosial jika dia menunjukkan sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan atau pertolongan kepada orang lain dan masyarakat yang memerlukannya. *Gurindam Dua Belas* memuat nilai ini pada Fasal yang Ketiga, bait 4 dan Fasal yang Keempat, bait 7.

Bakhil jangan diberi singgah
Itulah perompak yang amat gagah

(GDB Fsl IV, bait 7)

Di dalam *Syair Budi* juga terdapat nilai peduli sosial. Berikut ini petikan syair bait 2 tersebut.

Tanda berakal merendahkan diri
Kepada taulannya kanan dan kiri
Tiada peminta suka memberi
Tingkah lakunya dengan ugahari

Syair Thamarat al-Muhimmah memuat beberapa bait syair yang menyerlahkan nilai peduli sosial. Syair kutipan berikut ini tercantum pada bait 24.

Kehidupan rakyat fikirkan benar
Supaya ia jangan berbuat honar
Jangan diikutkan fikir yang nanar
Tiada lain memenuhkan lasnar

KESIMPULAN

Nilai-nilai budi pekerti sangat dominan di dalam tamadun Melayu. Kenyataan itu menunjukkan bahawa budi pekerti merupakan ciri penting jati diri Melayu. Oleh itu, nilai-nilai budi pekerti haruslah dikekalkan, dibina, dikembangkan, dan dimanfaatkan supaya boleh dijadikan pedoman nilai oleh masyarakat di dalam kehidupan sehari-hari.

Karya-karya Raja Ali Haji amnya mengandungi nilai-nilai budi pekerti yang dijunjung tinggi oleh masyarakatnya, khasnya masyarakat Melayu-Islam. Bahkan, beliau mengembangkan pelbagai ilmu di dalam karya-karyanya berasaskan falsafah dan pandangan jagat keagungan dan kebaikan budi pekerti. Hal itu sesuai dengan keyakinan beliau bahawa ilmu, akal, dan budi pekertilah yang menentukan kualiti manusia. Bangsa yang berjaya mengembangkannya akan menjadi bangsa yang mulia, sebaliknya bangsa yang mengabaikannya akan jatuh pada kedudukan yang hina di dalam pergaulan bangsa-bangsa sejagat.

Berhubung dengan itu, sebaiknya dilakukan penerbitan ulang karya-karya Raja Ali Haji secara bertahap dan dalam jumlah yang memadai sehingga dapat diperolehi dengan mudah oleh pelbagai masyarakat. Dengan demikian, nilai-nilai yang dikandung oleh karya-karya itu, terutama nilai budi pekerti, dapat dipedomani oleh masyarakat dalam pergaulan hidup sehari-hari, terutama untuk membina generasi muda Melayu yang cemerlang.

RUJUKAN

- Abdul Malik dan Hasan Junus. (2000). *Studi tentang himpunan karya Raja Ali Haji*. Pekanbaru: Bappeda Propinsi Riau dan PPKK, Unri.
- Abdul Malik, Hasan Junus, dan Auzar Thaher. (2003). *Kepulauan Riau sebagai cagar budaya Melayu*. Pekanbaru: Unri Press.
- Abdul Malik. (2009). *Memelihara warisan yang agung*. Yogyakarta: Akar Indonesia.
- Abdul Malik. 2011a. Nilai-nilai budaya dalam gurindam dua belas. *Makalah Penataran Guru Pendidikan Budi Pekerti Provinsi Kepulauan Riau*. Tanjungpinang: FKIP UMRAH.
- Abdul Malik. (2011b). Nilai-nilai budi pekerti dalam budaya Melayu. *Makalah Penataran Guru Pendidikan Budi Pekerti Provinsi Kepulauan Riau*. Tanjungpinang: FKIP UMRAH.
- Abdul Malik. (2011c). Pantun: Warisan sadu perdana lestari. *Makalah Temasya Pantun Melayu Serumpun Sempena Bulan Bahasa Kebangsaan dan Konvensyen Dunia Melayu Dunia Islam*, Melaka, 11 Oktober 2011.
- Braginsky, V.I. (1993). *Tasawuf dan sastera Melayu*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa dan Universitas Leiden.
- Braginsky, V.I.. (1994). *Erti keindahan dan keindahan erti dalam kesusastraan Melayu klasik*. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka.
- Chambert-Loir, Henri dan Oman Fathurahman. (1999). *Khazanah naskah*. Jakarta: Ecole Francaise d'Extreme-Orient dan Yayasan Obor Indonesia.
- Daillie, Francois-Rene. (1990). *Alam pantun Melayu (Studies on the Malay pantun)*. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka.
- Harimurti Kridalaksana. (1991). *Masa lampau bahasa Indonesia: sebuah bunga rampai*. Yogyakarta: Kanisius.
- Nurul Zuriah. (2008). *Pendidikan moral dan budi pekerti dalam perspektif perubahan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Pusat Kurikulum. (2010). *Pengembangan pendidikan budaya dan karakter bangsa: Pedoman sekolah*. Jakarta: Badan Penelitian dan Pengembangan, Kementerian Pendidikan Nasional, Republik Indonesia.
- Raja Ali Haji. (1858). *Tsamarat al-Muhimmah*. Dikaji oleh Mahdini, 1999. Pekanbaru: Yayasan Pusaka Riau.
- Raja Ali Haji. (1858). *Pengetahuan bahasa: Kamus logat Melayu Johor, Pahang, Riau, dan Lingga*. Transliterasi oleh Raja Hamzah Yunus. 1986/1987. Pekanbaru: Bagian Proyek Penelitian dan Pengkajian Kebudayaan Melayu, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Raja Ali Haji. (1866). *Syair suluh pegawai (Hukum Nikah)*. Dikaji oleh U.U. Hamidy, Hasan Junus, dan R. Hamzah Yunus, 1985/1986. Pekanbaru: Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah Riau, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Raja Ali Haji. (1950). *Bustan al-Katibin*. Dikaji dan diperkenalkan oleh Hashim bin Musa. 2005. Kuala Lumpur: Yayasan Karyawan.
- Winstedt, Sir Richard. (1977). *A history of classical Malay literature*. Oxford: Oxford University Press.